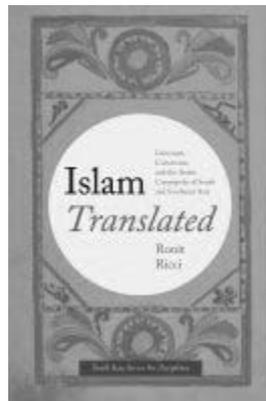


BOOK REVIEW

Islam diterjemahkan: Sastra, Konversi, dan Arab Kosmopolis Selatan dan Asia Tenggara

Subhan Ajrin Sudirman

(Dosen Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang,
Email: subhanajrin@gmail.com)



Judul: Islam Translated: Literature, Conversion, and
the Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia

Penulis: Ronit Ricci

Penerbit: The University of Chicago Press

Cetakan: 1, 2011

Jumlah halaman: xxii + 316

Salah satu persoalan serius yang sering dihadapi oleh mahasiswa atau peneliti yang melakukan kajian tekstual atas sebuah teks adalah kekurangmampuan menempatkan teks yang dikajinya dalam sebuah kerangka teori dan perspektif tertentu yang cocok, serta menempatkan analisisnya dalam konteks yang lebih luas. Padahal, kemampuan memilih kerangka teori yang tepat serta analisis kontekstual itulah salah satu yang dapat menuntun peneliti untuk sampai pada sebuah simpulan tajam dan kontributif dalam bidangnya.

Pada saat yang sama, para peneliti dan mahasiswa pribumi juga sering kurang memanfaatkan sumber-sumber tekstual berupa manuskrip dalam mengkaji fenomena Islam Indonesia. Padahal, sumber-sumber tersebut banyak tersedia dalam berbagai bahasa lokal seperti Melayu, Jawa, Sunda, Bugis-Makassar, Wolio, dan lainnya. Mereka niscaya tidak akan menemui kesulitan jika mau membaca manuskrip-manuskrip dalam bahasa-bahasa lokal tersebut.

Buku *Islam Translated* yang ditulis oleh Ronit Ricci dapat menjadi salah satu rujukan contoh ideal bagaimana seyogyanya kajian sebuah teks, dan kajian Islam lokal, dilakukan. Melalui telaah atas transformasi tekstual, konsep, citra, dan genre sebuah teks Arab Kitab Seribu Masalah ke dalam tiga tradisi bahasa, yakni: Jawa, Melayu, dan Tamil, Ricci berhasil menunjukkan bagaimana proses terjadinya metamorfosis bahasa Arab, dan karya sastra Arab, ke dalam tradisi bahasa dan budaya lain, serta membuktikan lahirnya sebuah tradisi Islam baru melalui penerimaan pembaca lokal terhadap teks-teks transformatif tersebut, tanpa mengurangi superioritas tradisi asalnya, Arab.

Ricci membangun kerangka teorinya dengan mengelaborasi teori *Sanskrit Cosmopolis* yang diperkenalkan oleh Sheldon Pollock menjadi *Arabic Cosmopolis* dalam konteks penelitiannya. Melalui teori *Sanskrit Cosmopolis* tersebut, Pollock menelaah bagaimana proses terjadinya transisi penggunaan bahasa Sanskrit yang memiliki status unik baik secara politik maupun budaya, menjadi bahasa dan teks lokal yang muncul di Asia dan Asia Tenggara (h. 13).

Ricci, yang melihat adanya kosmopolitanisme bahasa Arab di wilayah yang sama dengan Pollock, kemudian menyajikan berbagai argumen bahwa bahasa Arab —yang juga diyakini oleh Muslim memiliki status unik sebagai “bahasa Tuhan”— telah menjadi salah satu elemen utama terjadinya kosmopolitanisme Islam di Asia dan Asia Tenggara, di mana Muslim setempat mengadopsi aksara Arab, menjadi aksara Jawi dan Pegon misalnya, menyerap berbagai istilah dari bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, berdoa dengan bahasa Arab, serta membangun peradaban keberaksaraan dan intelektualisme Islamnya melalui bahasa tersebut (h. 14).

Sedikit berbeda dengan para peneliti Islam Asia Tenggara, yang biasanya menonjolkan lahirnya “Islam lokal” dalam proses penerjemahan bahasa dan teks-teks Arab, Ricci justru menggarisbawahi sisi yang lain, yakni bahwa proses lokalisasi, adaptasi, dan pribumisasi yang sedemikian beragam terhadap bahasa dan teks Arab, tidak menghilangkan konteks Arabnya. Justru, melalui tokoh Abdullah bin Salam dalam *Kitab Seribu Masalah* yang menjadi korpus kajiannya, Ricci menunjukkan bahwa dalam hal konversi dan islamisasi, masyarakat Muslim di Asia dan Asia Tenggara, tetap mengikatkan dirinya pada konteks Arab dalam kisah tersebut, bahkan superioritas bahasa Arab pun semakin diperkuat melalui penggunaan sejumlah kata atau kalimat Arab yang sama sekali dirasa tidak perlu diterjemahkan (h. 129).

Lebih jauh, adaptasi teks-teks Melayu dan Jawa atas konsep-konsep dan istilah yang berasal dari bahasa Arab telah menghubungkan Muslim di wilayah ini dengan dunia yang lebih luas, Arab-Islam, melalui jaringan keilmuan dan kepercayaan yang diyakini bersama-sama. Fenomena inilah yang ia maksudkan sebagai *Arabic Cosmopolis*. Meski demikian, Ricci secara tegas juga mengemukakan adanya perbedaan konsep *cosmopolis* bahasa Arab yang ia pakai, dengan konsep *cosmopolis* bahasa Sanskrit yang diperkenalkan oleh Sheldon Pollock tersebut, terutama karena bahasa Arab, berbeda dengan Sanskrit, tersebar di Asia dan Asia Tenggara melalui sebuah agama tertentu, yakni Islam, sehingga memiliki status yang sangat otoritatif dalam menghasilkan teks-teks turunannya dalam bahasa Jawa, Melayu, dan Tamil. Kerangka inilah yang digunakan oleh Ricci untuk menganalisis *Kitab Seribu Masalah* di keseluruhan bagian buku ini.

ISLAMISASI DAN LITERARY NETWORKS

Membaca buku ini, pembaca serasa diajak untuk memahami kompleksitas persebaran Islam di wilayah Asia dan Asia Tenggara melalui kacamata yang berbeda, sastra. Untuk konteks Asia Tenggara, misalnya, proses islamisasi dan persebaran Islam, khususnya pada abad ke 17 dan 18 yang sering didiskusikan adalah terkait jaringan ulama dengan berbagai karangan kitabnya dalam berbagai bidang keilmuan Islam, seperti tasawuf, fikih, tafsir, hadis, tauhid, dan lain-lain.

Topik ini telah mendapat perhatian dan pembahasan yang sangat mendalam dari Azyumardi Azra. Meski secara substantif Azra juga mengandalkan teks-teks tertulis dalam berbagai bahasa lokal, khususnya Melayu, untuk menggambarkan terjadinya vernakularisasi Islam, akan tetapi mungkin baru Ricci dalam buku ini yang secara spesifik menawarkan penggunaan istilah *literary networks* (jaringan sastra) untuk menggambarkan saling-silang hubungan Muslim Asia dan Asia Tenggara dengan tradisi dan budaya lain melalui teks-teks kesusastraan.

Literary networks yang dimaksud Ricci jelas sangat kompleks dan luas karena mencakup "... *shared texts, including stories, poems, genealogies, histories, and treatises on a broad range of topics, as well as the readers, listeners, authors, patrons, translators, and scribes who created, translated, supported, and transmitted them...*" (h. 2).

Istilah *literary networks* dapat memperkaya nomenklatur *network* yang selama ini telah sering dipakai ketika mendiskusikan sejarah awal Islam di Asia Tenggara dalam konteks Sufi, tarekat, perdagangan, atau militer.

Dalam konteks Asia Tenggara, sejumlah sumber terdahulu telah mengkonfirmasi betapa sejarah islamisasi di wilayah ini telah mewariskan

khazanah teks-teks tertulis, baik yang bersifat sastra maupun keagamaan, dalam jumlah besar.

Sebagian besar teks-teks Melayu dan Jawa misalnya (saya tidak memiliki pengetahuan terkait khazanah teks-teks Tamil yang dibahas dalam buku ini), memperlihatkan pengaruh Arab dan Islam yang sangat kuat. Telaah komparatif atas teks-teks tersebut niscaya akan memberikan pengetahuan tentang sejarah Islam lokal, kekhasan unsur-unsur lokal dalam sebuah teks dibandingkan unsur dalam bahasa aslinya, serta mengungkap signifikansi proses transmisi dan penerjemahan yang dilakukan oleh aktor Muslim setempat.

Itulah yang berhasil dilakukan dengan sangat baik oleh Ronit Ricci dalam buku ini. *Kitab Seribu Masalah* menjadi "sekedar" pintu masuk Ricci untuk mengeksplorasi proses dan tradisi penerjemahan serta konversi yang terjadi di wilayah Asia dan Asia Tenggara.

Model kajian Ricci, yang memanfaatkan sebuah teks sastra untuk membaca kompleksitas sejarah dan proses konversi di suatu wilayah ini, jelas menjadi preseden penting dan seharusnya memberikan inspirasi bagi penelitian-penelitian lain dengan memanfaatkan korpus karya sastra lain yang masih banyak tersedia.

Ricci memang tidak sedang melakukan sebuah penelitian filologis terhadap *Kitab Seribu Masalah*, sehingga pembaca tidak akan menjumpai edisi teks lengkap karya tersebut dalam buku ini. Bahkan salah satu *Kitab Seribu Masalah* versi Arab yang ia rujuk pun bukan berupa manuskrip, melainkan teks cetak yang diterbitkan di Kairo yang berjudul *Kitāb Masā'il Sayyidi 'Abdallāh Bin Salām Lin-Nabī* (h. 36).

Akan tetapi, ketekunan Ricci dalam memperhatikan kata yang digunakan untuk menggambarkan aktifitas penerjemahan dalam setiap tradisi teks yang dikajinya, mengingatkan

saya pada tradisi kerja filologis. Dalam tradisi teks Jawa misalnya, Ricci mengidentifikasi beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan makna “penerjemahan”, seperti *njawakaken*, *binasakaken Jawa*, *nembangaken*, *njarwani*, *njarwakaken*, dan *jinawakaken*.

Adapun dalam tradisi Melayu, beberapa istilah yang diidentifikasi Ricci antara lain: *dipindahkan*, *menyalin*, *menterjemahkan*, *diceriterakan*, dan *diperkatakan*. Selain itu, melalui buku ini, para filolog tampaknya juga dapat “belajar” bagaimana membunyikan sebuah teks yang sedang disuntingnya, dengan memilih sebuah kerangka teori yang tepat, dan kemudian melakukan kontekstualisasi untuk menggali makna ekstrinsik teks tersebut.

Tentu saja fokus utama sebuah penelitian filologi adalah menyajikan edisi kritis sebuah teks, akan tetapi, dalam beberapa tahun belakangan ini, kecenderungan model kajian filologi tampaknya tidak lagi berhenti pada penyediaan teks “bersih” yang siap baca saja, melainkan juga menghidupkan teks tersebut melalui analisis konteksnya.

Kitab Seribu Masalah sendiri berisi kisah seorang pemuka Yahudi abad ke-7 bernama Abdullah bin Salam, yang mengajukan sejumlah pertanyaan kepada Nabi Muhammad terkait berbagai masalah keagamaan. Singkat cerita, setelah menerima jawaban Muhammad yang sangat meyakinkan, Abdullah bin Salam pun menyatakan memeluk agama Islam.

Selain versi Arab cetakan Kairo, Ricci memanfaatkan sejumlah manuskrip dan edisi teks *Kitab Seribu Masalah* berbahasa Jawa, Melayu, dan Tamil dengan beragam judul masing-masing, seperti *Samud*, *Seh Ngabdulsalam in Suluk Warna-Warni*, *Seh Samud*, *Serat Samud*, *Suluk Seh Ngabdulsalam*, *Hikayat Seribu Masalah*, dan *Āyina Macalā*.

Penelusuran Ricci atas sumber-sumber yang terkait dengan *Kitab Seribu Masalah* juga cukup meyakinkan. Ia misalnya mengutip salah satu sumber Arab paling otoritatif yang menceritakan pertemuan Abdullah bin Salam dengan Nabi Muhammad, yakni *Sīrāt Rasūl Allāh* atau yang juga dikenal sebagai *al-Sīrah al-nabawīyah* karya Muḥammad Ibn Ishāq ibn Yasār ibn Khiyār /d. 767 (h. 217).

ARAB, JAWA, MELAYU, TAMIL, DAN PARSİ: SALING-SILANG HUBUNGAN TRADISI

Adalah tidak mungkin untuk memberikan catatan atas keseluruhan bagian buku ini, yang sesungguhnya semuanya sangat menarik dan penting didiskusikan. Perlu beberapa “kacamata” untuk mengulasnya: linguistik, kajian Islam, filologi, sejarah, sastra, teori terjemahan, dan mungkin disiplin ilmu lainnya. Buku ini memang telah menarik sarjana terkait untuk mengulasnya.

Saya pun hanya memilih beberapa bagian saja yang sesuai dengan kacamata yang bisa saya pakai. Salah satu bagian yang menarik perhatian saya adalah ketika Ricci berupaya merajut saling-silang hubungan satu tradisi dengan tradisi lainnya, dalam hal ini: Arab, Jawa, Melayu, Tamil, dan Parsi, melalui *Kitab Seribu Masalah*.

Apa yang dilakukan Ricci, lagi-lagi, mengingatkan saya pada sebuah aktifitas kritik teks (*textual criticism*) yang dalam tradisi Filologi klasik dikenal dengan metode Stemma, yang pertama kali diperkenalkan oleh sarjana Jerman Karl Lachmann (1793-1851), dan kemudian diformulasikan secara teoritis oleh Paul Maas (1880-1964).

Metode tersebut meniscayakan beberapa tahap kritik teks yang sangat rijid, seperti *recensio* (pemilahan teks yang paling dekat dengan

aslinya), *examinatio* (pengujian teks), dan *emendation* (proses menyisihkan bagian teks yang dianggap “tidak terpercaya”). Jelas, Ricci tidak sedang menerapkan metode kritik teks Lachman ketika menelusuri keterkaitan antartradisi teks *Kitab Seribu Masalah*, melainkan “hanya” mengidentifikasi sejumlah informasi internal teks dan terjemahan yang mengindikasikan hubungan satu tradisi teks dengan tradisi teks lainnya.

Akan tetapi, dengan melakukan itu, Ricci sadar betul bahwa merajut saling-silang hubungan antartradisi teks itu penting dilakukan untuk menunjukkan adanya keberlangsungan tradisi Arab dalam teks-teks turunannya, yang pada gilirannya akan menguatkan argumennya sendiri tentang *Arabic Cosmopolis*.

Dalam konteks penelitiannya ia mengatakan: “*Drawing a link between early Arabic tellings and those in Tamil, Javanese, and Malay is important if we consider such later tellings as translations—however broadly defined—of an Arabic source.*” (h. 39-41).

Kesimpulan Ricci terkait saling-silang hubungan tradisi Arab, Jawa, Melayu, dan Tamil melalui *Kitab Seribu Masalah* barangkali bisa menjadi topik yang menarik untuk didiskusikan dalam konteks jaringan tradisi keilmuan dan kesusatraan yang lebih luas. Menurutnya, selain petunjuk yang menegaskan bahwa tradisi Jawa juga menerima pengaruh langsung dari tradisi Arab (h. 68), teks *Kitab Seribu Masalah* juga memberikan informasi penting bahwa tradisi Parsi cukup menonjol sebagai inspirasi munculnya teks yang sama dalam tradisi Tamil dan Melayu (h. 40), meski Ricci buru-buru menambahkan bahwa munculnya tradisi Parsi tidak serta merta mengindikasikan adanya hubungan geografis langsung dengan wilayah Persia yang kini bernama Iran tersebut, karena sejak abad ke-17, teks-teks berbahasa Parsi juga banyak diproduksi di India Selatan, wilayah

yang terbukti memiliki hubungan langsung, baik secara ekonomi maupun keilmuan, dengan dunia Melayu-Nusantara, khususnya Aceh (h. 132).

Kendati demikian, munculnya motif bahasa Parsi secara konsisten dalam sejumlah besar teks *Kitab Seribu Masalah* versi Melayu seperti dikemukakan Ricci (h. 131), dapat membuka lagi diskusi tentang sejauh mana pengaruh Syiah, yang sering diidentikkan dengan tradisi Persia tersebut, dalam sejarah kesusastraan Islam Melayu-Nusantara.

Seperti diketahui, dibanding teks-teks dengan ideologi Sunni, tidak mudah kiranya menjumpai jejak-jejak Syiah dalam tradisi kesusastraan dan keilmuan Islam di Nusantara, meski sebagian kecil teks dapat memberikan petunjuk. Selain Jawa, Melayu, dan Tamil yang menjadi korpus penelitian Ricci, cerita Abdullah bin Salam dalam *Kitab Seribu Masalah* tampaknya juga hadir dan diadopsi dalam tradisi lain, seperti Sunda misalnya. Salah satu naskah versi Sunda berjudul *Wawacan Sual Sarebu* (SD 167), tersimpan dalam koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta, sementara teks serupa (SD 48) dalam koleksi yang sama, didaftarkan sebagai *Carios Iblis sareng Nabi Muhammad* (saya menghaturkan terima kasih kepada Sdr. Aditya Gunawan yang memberikan informasi tentang naskah-naskah Sunda ini). Tidak dilibatkannya tradisi Sunda dalam lingkup pembahasan buku ini menjadi peluang tersendiri bagi peneliti lain yang ingin mengkajinya dalam konteks tradisi Sunda, dan mungkin dengan perspektif yang berbeda. Gambaran tentang jenis pengaruh yang masuk ke dalam tradisi teks Melayu seperti tercermin dalam *Kitab Seribu Masalah* semakin menegaskan perbedaannya dengan teks-teks keagamaan dalam tradisi yang sama.

Seandainya *Kitab Seribu Masalah* dapat dianggap sebagai representasi dari teks-teks jenis

sastra, maka kita bisa mengambil asumsi lebih jauh bahwa pengaruh Parsi sejauh ini memang hanya terlihat dalam teks-teks Melayu jenis sastra, semisal *Hikayat Muhammad Hanafiyah*, *Hikayat Amir Hamzah*, *Hikayat Bayan Budiman*, *Taj al-Salatin*, dan lain-lain. Adapun untuk teks-teks Melayu dan Jawa yang berisi ajaran Islam, seperti fikih, tasawuf, tafsir, dan lain-lain, pengaruh Parsi nyaris tidak terlihat karena tradisi Arab terlalu menonjol.

Ungkapan yang lazim ditemui dalam teks-teks Islam Melayu misalnya terdapat dalam pengantar *Bidāyat al-mubtadī bi-faḍl Allāh al-muhdī* sebagai berikut: "...maka kutaklifkan dan kujawikan risalah ini daripada segala kitab Arabi yang fasahah kepada bahasa Jawi yang baik-baik...". Ungkapan semacam itu secara eksplisit menegaskan teks dan tradisi Arab lah yang menjadi sumber inspirasinya.

Jika dihubungkan dengan konsep *Arabic Cosmopolis* yang dikemukakan Ricci dalam buku ini, barangkali fenomena teks-teks keislaman dalam tradisi Melayu dan Jawa lebih jelas memperlihatkan superioritas tradisi Arab. Bahkan seandainya asal sebuah teks Islam tersebut dari India, tradisinya akan sampai ke dunia Melayu melalui tradisi Arab.

Contoh atas hal ini adalah teks *al-Tuhfah al-mursalab ilā al-Nabī ṣallā Allāhu ‘alayhi wa-sallama* yang ditulis oleh seorang ulama India, Faḍl Allāh al-Hindī al-Burhānfūrī (w. 1620), pada tahun 1590, berkaitan dengan doktrin martabat tujuh yang sempat sangat populer di kalangan masyarakat Muslim di dunia Melayu-Nusantara.

Berdasarkan sejumlah hasil penelitian terdahulu, teks *al-Tuhfah al-mursalab* tidak langsung datang dari India, melainkan melalui kontak intelektual antara Muslim Nusantara dengan para ulama di Mekah dan Madinah.

Teks Arab-India tersebut telah diterjemahkan ke dalam tradisi Melayu oleh ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī menjadi *al-Mulakkhaṣ ilā al-tuhfah*, diterjemahkan ke dalam tradisi Jawa dalam bentuk tembang, serta melahirkan teks-teks lain berupa komentar (*sharḥ*) yang ditulis oleh ulama Nusantara, seperti *Sharḥ al-mawāhib al-mustarsalah ‘alā al-tuhfah al-mursalab*, yang menurut penelitian awal Ismail Yahya, kemungkinan dikarang oleh Shaykh Ibrahim al-Ashi, seorang ulama Syria yang tinggal di Aceh pada awal abad 17.

PENUTUP

Saya ingin mengakhiri tinjauan buku *Islam Translated* sampai di sini, dan mempersilahkan pembaca yang tertarik mengetahui lebih detail untuk membaca bukunya. Saya berharap bahwa buku tersebut dapat memberikan inspirasi untuk penguatan kajian Islam Indonesia melalui sumber-sumber primer berupa manuskrip, baik dengan pendekatan filologis, sastra, sejarah, maupun lainnya.

Saya ingin mengakhiri diskusi ini dengan mengatakan bahwa ketika Islam telah tersebar, diadopsi, serta diterjemahkan ke dalam beragam tradisi dan budaya seperti sekarang ini, maka model kajian komparatif seperti yang dilakukan oleh Ronit Ricci dalam *Islam Translated* menjadi sangat penting dan kontributif.

Sejarah panjang islamisasi dan konversi telah melahirkan banyak peradaban Islam, termasuk di Asia Tenggara, baik peradaban tertulis maupun tidak tertulis. Pandangan monolitik atau perdebatan terkait asal-usul sumber datangnya Islam ke wilayah ini, atau perspektif *central-peripheral* yang mendikotomikan Islam di Mekkah-Madinah sebagai "asli" dan Islam di

tempat lainnya sebagai “tidak murni”, menjadi tidak lagi relevan.

Tentu saja, ini tidak berarti bahwa pengetahuan tentang bukti-bukti awal islamisasi menjadi tidak penting, justru sumber-sumber semacam itulah yang dapat menuntun kita untuk mengetahui seberapa kuat dan luas jaringan Islam yang terbentuk di suatu wilayah. Hanya saja, seperti dikemukakan Michael Feener, terus-menerus mempertahankan pemahaman monolitik terkait teori asal-usul islamisasi, bukan saja sulit diverifikasi secara empiris, melainkan juga dapat menjebak kita pada perdebatan politik identitas bagi kelompok keagamaan dan etnis tertentu.

Inilah antara lain yang dikembangkan oleh Ronit Ricci dalam *Islam Translated*. Alih-alih melihat superioritas budaya pra-Islam atau bagaimana Islam datang ke wilayah Asia dan Asia Tenggara, Ricci lebih tertarik untuk melihat proses komunikasi, kontak, jaringan, diaspora,

interaksi, dan transmisi yang terjadi di kalangan Muslim melalui beragam tradisi teks *Kitab Seribu Masalah*, sehingga pemahaman kita tentang Islam di wilayah ini menjadi lebih jernih, lebih kaya, lebih beragam, dan bahkan lebih bisa melihat betapa Islam telah sangat mengakar dalam tradisi dan budaya masyarakat Muslim di luar negeri asalnya.

Buku ini sangat layak dibaca oleh para pengkaji naskah Nusantara, terutama karena naskah-naskah sastra sejenis yang memperlihatkan pengaruh Islam masih banyak dijumpai. Dalam dunia digital seperti sekarang ini, akses terhadap teks lama pun semakin terbuka, hanya tinggal menunggu dedikasi akademis dan kesungguhan para peneliti saja untuk menggali nilai-nilai luhur yang terdapat dalam khazanah kebudayaan tertulis kita. Semoga.[]